

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Peran Guru

1. Pengertian Peranan Guru

Pengertian peranan adalah dari kata peran , yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia di artikan sebagai pemain, peran adalah orang yang menjadi atau melakukan sesuatu yang khas, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Jika di tunjukan pada hal yang bersifat kolektif di dalam masyarakat, seperti himpunan, gerombolan atau organisasi, maka peranan berarti perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh organisasi berkedudukan di dalam sebuah masyarakat.³

Guru sebagai pelaku utama dalam penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam proses

³Syansu yusuf & Nani Sugandi, *Perkembangan peserta didik*(jakarta: Rajawali Pres ,cet, 3, 2012)hal. 139

⁴Abu Ahmadi & Widodo supriyono, *Psikologi belajar*(Jakarta:Rineka Cipta, 1991)hal. 98

belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak.⁴

2. Guru yang Profesionl

Kata “professional” berasal dari kata sifat yang berarti pencarian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai ke ahlian seperti, guru,dokter,hakim,dan sebagainya.dengan kata lain pekerjaan ysng bersifat professional adalah pekerjaan yang hanya dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.

Dengan bertitik tolak pada pengertian ini maka pengertian guru professional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain , guru professional adalah orang

yang tertindak dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.

Yang dimaksud dengan tertindak dan terlatih bukan hanya memiliki pendidikan formal, tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik didalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan serta tercantum dalam kompetensi guru yang akan diuraikan berikut.

Selanjutnya dalam melakukan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki seperangkat kemampuan (*competency*) yang beraneka ragam.⁵

3. Peran Guru dalam Pembelajaran

Peran utama seorang guru adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan masa lalu yang dianggap berguna sehingga harus dilestarikan. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, sebagai manapun hebatnya teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Teknologi yang konon bisa memudahkan manusia mencari,

⁵ Dr.Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*(Bandung, PT Remaja Rosdakarya,2017) hal.14

⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*(Jakarta, Kencana,cet,8,2011)hal. 21

mendapatkan informasi dan pengetahuan, tidak mungkin dapat mengganti.⁶

Ada beberapa peran guru dalam proses pembelajaran, antara lain :

a. Guru sebagai Demonstrator

Dengan peranannya sebagai demonstrator atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pembelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya. Dengan terus belajar diharapkan akan tercipta siswa yang unggul.

Sedangkan menurut Wina Sanjaya yang dimaksud dengan peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk memerintahkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator, yaitu :

1. Sebagai demonstrator guru harus menunjukkan sikap-sikap terpuji. Dalam setiap kehidupan, guru merupakan sosok yang ideal bagi setiap siswa, biasanya apa yang dilakukan guru akan menjadi acuan bagi siswa.

2. Sebagai demonstrator guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pembelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa. Oleh karena itu, sebagai demonstrator erat kaitannya dengan perencanaan strategi pelajaran yang lebih efektif.

b. Guru sebagai pengelola kelas

Tujuan pengelola kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sebagai pengelola, guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar⁷

c. Guru sebagai Pengajar

Peran guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi beberapa faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor –faktor di

⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*. hal.24

atas terpenuhi maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik . guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah.

d. Guru sebagai pembimbing

Dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

e. Guru sebagai pendidik

Peran guru sebagai pendidik adalah mengantarkan anak didiknya agar menemukan dirinya, menemukan kemanusiaannya, mendidik adalah memanusiakan manusia. Dengan demikian secara esensial dalam proses pendidikan, guru itu bukan hanya berperan sebagai pengajar yang transfer of knowledge tetapi juga pendidik yang transfer of values. Ia bukan saja membawa ilmu

pengetahuan, akan tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia

f. Guru sebagai motivator

Peran guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan perkembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendimensikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya aktifitas dan daya cipta (kreatifitas).sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar peran guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran social, menyangkut performance dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri.

g. Guru sebagai fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas akan kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan

siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.

h. Guru sebagai evaluator

Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Tetapi kalau di amati secara pengalaman evaluasi-evaluasi yang dilakukan guru itu sering hanya merupakan evaluasi ekstrinsit dan sama sekali belum menyentuh evaluasi yang intrinsit. Untuk itu guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan. Dalam hal ini tidak cukup hanya dilihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diijinkan, tetapi masih ada perlu pertimbangan-pertimbangan yang sangat unik dan kompleks, terutama untuk menyangkut perilaku dan values yang ada pada masing-masing pelajaran.⁸

⁸Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*(Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2010) hal. 143-146

i. Guru sebagai pendorong kreativitas

Kreativitas adalah suatu hal yang sangat penting dalam pembelajaran, sehingga guru dituntut untuk mendemonstrasikan proses kreativitas tersebut. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan yang menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh siapapun atau dengan kata lain, kreativitas adalah menciptakan sesuatu yang baru. Sebagai pendorong kreativitas, guru senantiasa berusaha menemukan cara yang baru dan cara yang lebih baik dalam melayani para peserta didik. Sehingga para peserta didik akan menilai bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin dan terkesan monoton.

4. Guru di Pesantren

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang lain yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru, orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum tentu dapat disebut sebagai guru profesional yang harus menguasai betul-

betul pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan pra pelajaran.⁹

Adapun guru di pesantren yaitu seperti kiai atau ustad. secara etimologis kiai berarti alim ulama atau cerdik pandai dalam agama Islam¹⁰ semula istilah “kiai” ini digunakan untuk menyebut ulama tradisional di Pulau Jawa, namun sekarang sudah digunakan secara generik bagi semua ulama, baik tradisional maupun modernis, baik di Pulau Jawa maupun di luar Pulau Jawa, sebaliknya, istilah “Ustadz” yang dahulunya pengenal ulama modernis, sekarang sudah masuk di lingkungan pesantren tradisional.¹¹

Dalam pengertian yang luas lagi “kiai” adalah seorang ahli agama yang banyak berperan sebagai konsultan agama di lingkungan masyarakat tradisional, terutama di daerah pedesaan, meskipun tidak memangku pesantren, sehingga sering

⁹Dr. Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2017) hal. 14

¹⁰Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm 473

¹¹Abdu Rahman Wahid, “pengantar” dalam Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat Kiai di Pesantren dan Kiai Langgar di Jawa*, Cet. 1 (Yogyakarta, LKiS, 1999) hlm 13

dikenal sebagai kiai(imam) langgar atau kiai (imam)masjid, yang tidak memiliki lembaga pendidikan formal, seperti madrasah, dan non formal seperti pesantren. Meskipun demikian, kiai jenis ini pada umumnya justru memiliki akses sosial yang kuat dengan masyarakat lingkungan.

Dalam terminologi pesantren kiai adalah pendiri, pemilik pengasuh,pemimpin, guru tertinggi dalam komando (*soledeterminat*). Pesantren, pengayom santri dan masyarakat sekitarnya serta konsultan agama (*spiritual*).¹² bahkan lebih dari itu, kiai sering diposisikan sebagai “sumber berkah”¹³kedudukan yang “keramat”tersebut sudah barang tertentu akan membangun pengultusan terhadap kiai.¹⁴salah satu sisi positifnya adalah memudahkan kiai dalam menyampaikan pesan-pesan agama kepada santri dan masyarakat luas, lebih-lebih dalam mengambil kebijaksanaan yang berkaitan dengan kepentingan pesantren.

Secara cultural kiai adalah agen budaya(cultural broker), sebagaimana Cliffor Geertz, yaitu pada masa awalnya ia sebagai

¹² Abdurrahman Wahid, “*Pesantren Sebagai Subkultur*” dalam Rahardjo(ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, hal,41

¹³Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*.hal.90

¹⁴Abdurrahman Wahid, “Pesantren sebagai sub kultur” dalam Rahardjo(ed)*Pesantren dan Pembaharuan*, hal44

penghubung dan perantara antara budaya-budaya animism Hindu-Budha dengan ajaran islam yang baru, disamping itu kiai adalah kekuatan filter bagi lingkungannya atau pengikutnya dari infiltrasi budaya yang dinilai negative dari luar, khususnya yang masuk ke lingkungan pesantren dan pada umumnya dalam masyarakat muslim tradisional di jawa.

Dengan otoritas social yang tinggi itu kiai dipercaya masyarakat untuk menyeleksi nilai-nilai dan sikap-sikap positif yang seharusnya di kembangkan oleh masyarakat. Dengan demikian, posisi kiai semakin jelas sebagai perumus kepeloporan mereka dalam proses perubaha itu sendiri.

5. Cara Mengkur Peran Guru

Berdasarkan Menurut Thomas E. Curtis dan Wilma W.Bidwell bahwa proses pembelajaran disekolah (kelas) peranan guru lebih spesifik sifatnya dalam pengertian yang sempit, yakni dalam hubungan proses belajar mengajar. Peranan guru adalah sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan sekaligus sebagai

fasilitator belajar. Peranan pertama meliputi peranan-peranan yang lebih spesifik, yakni :¹⁵

- 1). Guru sebagai model
- 2). Guru perencana
- 3). Guru sebagaiperamal
- 4). Guru sebagai Pemimpin
- 5) . Guru sebagai petunjuk jalan atau pembimbing kearah pusat-pusat belajar.

Dalam kaitan peranannya sebagai perencana, guru berkewajiban mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan menjadi rencana-rencana yang operasional. Tujuan-tujuan umum perlu di terjemahkan menjadi tujuan-tujuan spesifik dan operasional. Dalam perencanaan itu murid perlu dilibatkan sehingga menjamin relevansinya, dengan perkembangan, kebutuhan dan tingkat pengalaman mereka. Peranan tersebut menuntut agar perencanaan senantiasa direlevansikan dengan kondisi masyarakat, kebiasaan belajar siswa, pengalaman dan

¹⁵ Oemar Hamalik, Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem (Cet-VII Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hal.45

pengetahuan siswa, metode belajar yang serasi dan materi pelajaran yang sesuai dengan minatnya.

B. Minat Membaca

1. Pengertian Minat Membaca

Minat adalah “ suatu rasa lebih suka, dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh”¹⁶minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut ,semakin besar minat. Ini berarti minat timbul pada diri seseorang melalui peng indraan dan perhatian suatu objek diluar dirinya.

Dengan demikian minat akan mengarahkan individu suatu objek yakni dapat dilihat dari pernyataan senang ataupun suka atau tidak suka terhadap suatu objek.

Beberapa pendapat yang dikemukakan oleh ahli ilmu jiwa dan pendidikan tentang minat ini antara lain : sumartana

¹⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2010) hal. 180

mengemukakan bahwa minat atau insterest menyangkut aktifitas yang dipilih oleh individu.¹⁷

Minat adalah perangkat mental yang terdiri dari perasaan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu pada pilihan tertentu.¹⁸

Minat merupakan suatu sifat yang relative menetap pada diri seseorang, minat sangat besar pengaruhnya terhadap proses belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang dimintai sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.¹⁹

Berdasarkan pendapat dapat disimpulkan bahwa, minat seseorang dapat timbul apabila sesuatu dapat dianggap memenuhi kebutuhannya, salah satunya terpenuhi kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan, kebutuhan ingin mendapatkan hasil yang baik atau memperoleh rasa puas.

¹⁷Sumartana, *Evaluasi Ilmu Pendidikan* (Surabaya, Usaha Nasional,1984) hal. 229

¹⁸ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*(Surabaya, Usaha Nasional, 1982) hal.62

¹⁹Dr. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung, Rosda Karya,2010)hal.27

Hal ini menunjukkan bahwa untuk memenuhi kebutuhannya itu, seseorang akan terdorong untuk menanyakan yang belum diketahuinya atau akan menjawab sehalo sesuatu yang menjadi masalah baginya sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya. Begitu pula dalam minat, salah satunya mengandung unsure konasi (kehendaknya) yang diwujudkan dalam bentuk kemauan atau hasrat untuk melakukan sesuatu kegiatan .

2. Macam-Macam Minat

Minat dapat diklafikasikan kedalam proses pelaksanaan tingkah laku seorang individu. Untuk lebih jelas nya di bawah ini dikemukakan beberapa pendapat tentang macam-macam minat antara lain sebagai berikut :

- 1). Minat volunteer, yaitu minat yang timbul secara sukarela dari seseorang tanpa ada pengaruhnya dari luar.
- 2). Minat Involunter, yaitu minat yang timbul dari dalam diri seseorang dengan kematangan, usaha yang bertujuan, teguran dan keamanan, memberikan ulangan, penghargaan dan hukuman.

3). Minat Non-Volunter yaitu, minat yang timbul dari siswa secara fakta atau diharuskan.²⁰

3. Faktor yang Mempengaruhi Minat Membaca

Minat merupakan salah satu unsur jiwa yang memegang peranan penting dalam memusatkan kegiatan mental dan perhatian terhadap suatu objek, yang banyak sangkut pautnya dengan keadaan diri individu. Minat itu tidak bisa berdiri sendiri tanpa ada bantuan dari aspek-aspek kejiwaan lainnya, sehingga dengan demikian adanya minat sangat tergantung atau dipengaruhi oleh aspek-aspek kejiwaan yang lainnya, sebagai penentu timbul minat tersebut.

Pada dasarnya minat adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu diluar dirinya. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minat. Jadi berdasarkan pendapat tersebut minat merupakan suatu yang berhubungan dengan keadaan diri individu untuk melakukan

²⁰M.Surya, *Psikologi
Pengajaran*(Bandung:IKIP,1995)hal.99

kegiatan, semakin kuat kegiatan itu maka akan semakin besar minatnya terhadap sesuatu yang berbeda diluar dirinya.²¹

Sehubungan dengan hal tersebut hal di atas bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun yang di maksud faktor internal adalah segala sesuatu yang datangnya dalam diri seseorang, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar individu.²² Adapun faktor-faktor eksternal dan internal kepada ruang lingkup yang lebih luas yaitu kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi dalam proses belajar yaitu :

- 1). Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dan ini masih dapat di golongkan menjadi dua golongan dengan catatan bahwa overlapping tetap ada yaitu, faktor-faktor Non sosial dan faktor sosial.
- 2). Faktor yang berasal dari dalam diri sipelajar, dan inipun dapat lagi digolongkan, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa minat dapat di timbulkan dengan cara membangkitkan

²¹M.surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*(Bandung: IKIP,1995) hal. 99

kebutuhan, karena minat itu bias ditimbulkan sebab ada sesuatu. Kebutuhan yang belum terpenuhi, apabila kebutuhan-kebutuhan itu didorong dengan rasa senang tanpa ada paksaan dari orang lain, karena rasa senang itu sendiri berpengaruh positif bagi penentuan, minat individu, maka kebutuhan itu akan tercapai dengan baik . dengan demikian, tercapainya suatu kebutuhan akan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang di uraikan di atas.²³

4. Cara Mengukur Minat

Menurut Super dan Critics John Killis, ada empat cara untuk menjaring minat dari subjek yaitu :

1. Melalui pernyataan senang atau tidak senang terhadap aktivitas (expressed interest) pada subjek yang diajukan sejumlah pilihan yang menyangkut berbagai hal atau subjek yang bersangkutan diminta menyatakan pilihan yang paling disukai dari sejumlah pilihan.
2. Melalui pengamatan langsung kegiatan-kegiatan yang paling sering dilakukan (manifest interest), cara ini disadari

²²Muhibin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos, 1999) hal.132

²³Surya brata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada 2008). hlm.233

mengandung kelemahan karena tidak semua kegiatan yang sering dilakukan merupakan kegiatan yang disenangi sebagaimana kegiatan yang sering dilakukan mungkin karena terpaksa untuk memenuhi kebutuhan atau maksud-maksud tertentu.

3. Melalui pelaksanaan tes objektif (tested interest). Dengan coretan atau gambaran yang dibuat.
4. Dengan menggunakan tes bidang minat yang lebih dipersiapkan secara baku (inventory interest).²⁴

C. Kitab Kuning

1. Pengertian Kitab Kuning

Kitab kuning adalah sebutan untuk kitab klasik bahan kajian pokok dipesantren-pesantren. Julukan mengikuti warna kertas yang digunakan, bahkan ketika cetakan baru kitab-kitab klasik menggunakan kertas HVS putih jernih. Tetap saja dinamakan kitab kuning mungkin disebabkan oleh isinya yang tidak berubah.

²⁴ Menurut dan Critics John Killis : 1998: 23-24

Hasil pemikiran para ulama islam abad pertengahan. Sebagian besar merupakan bidang ilmu fiqih. Sebagian lagi dibidang aqidah, akhlak, tasawwuf, tafsir dan hadits, sebagian besar ilmu kalam (*teologi*) dan filsafat (*mantik*) yang hanya dipelajari pada tingkat tertentu secara tertutup.

Bukan pesantren jika tidak mengkaji Kitab Kuning, apapun warna kertasnya. Apakah isi Kitab Kuning tulisan para ulama belasan abad lampau masih relevan untuk kebutuhan masa kini.

Pada dasarnya Kitab Kuning mempunyai arti sebagai istilah yang diberikan kepada kitab yang berbahasa arab tanpa harakat dan arti yang biasanya kertasnya berwarna kuning. Istilah kitab kuning muncul dilingkungan pondok pesantren yang ditujukan kepada kitab-kitab ajaran islam yang ditulis dengan berbahasa arab tanpa harakat dan tanpa arti, kitab kuning ini sebagai standar bagi santri dalam memahami ajaran islam.

Kitab-kitab klasik biasanya ditulis atau dicetak memakai huruf- huruf arab dalam bahasa arab, melayu, jawa, dan

sebagainya yang berasal sekitar abad XI hingga XVIMasehi.²⁵

Huruf-huruf tidak diberi tanda vocal (harakat/syakal) dan karena itu disebut kitab gundul. Umumnya kitab ini dicetak pada kertas berwarna kuning berkualitas murah, lembaran-lembarannya terlepas/tidak berjilid, sehingga mudah untuk mengambil bagian-bagian yang diperlukan tanpa harus membawa kitab yang utuh.

Isi yang dikaji kitab kuning hampir selalu terdiri dari dua komponen: Pertama matan dan yang kedua komponen syarah. Matan adalah isi inti yang akan dikupas oleh syarah,²⁶ dalam *lay outnya*, matan diletakkan diluar garis segi empat yang mengelilingi syarah danciri ciri lain penjilidan kitab-kitab cetakan lama biasanya dengan sistem korasan dimana lembarannya dapat dipisah-pisahkan sehingga lebih memudahkan pembaca untuk menela'ahnya sambil santai atau tiduran tanpa harus menggotong semua tubuh kitab yang kadang mencapai

²⁵Asep Usmani, *Menguak yang Gaib Khazanah Kitab Kuning*(Jakarta:Penerbit Hikmah,2001)hal.9

²⁶M.Dawan Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta:LP3ES,1988)hal. 87

ratusan halaman. Seperti halnya media cetak surat kabar masa kini adalah penganut sistem korasan yang fanatik.

Dikalangan masyarakat pesantren, kedudukan kitab

kuning merupakan kondifikasi yang utuh. Pada masa lalu pelajaran kitab salaf satu-satunya pengajaran formal yang diajarkan dipesantren tidak halnya demikian sekarang, kebanyakan pesantren-pesantren telah memasukan pelajaran-pelajaran diluar pelajaran kitab klasik, terlebih setelah sekolah-sekolah di adopsi oleh pesantren menjadi satu kesatuan sistem pesantren. Walaupun demikian untuk tetap meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon ulama dan setia terhadap nilai-nilai tradisi lama yang baik. Kitab-kitab salaf yang diajarkan didalam pesantren dapat diklasifikasikan kedalam 8 kategori:

- a) Nahwu (sintak) dan Sharraf(Morfologi)
- b) Fiqih
- c) UshulFiqh
- d) Hadits
- e) Tauhid
- f) Tasawwuf

- g) Tafsir
- h) Cabang-cabang lain seperti balaghah dan Tarikh (departemen agama RI), Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah.

Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang tebalnya terdiri dari berjilid-jilid baik mengenai hadits, fiqh, ushulfiqh, dan tasawwuf dari segi tingkatannya.

Kitab-kitab tersebut dapat digolongkan kedalam tiga tingkatan yaitu:

- a) Kitab-kitab dasar
- b) Kitab-kitab tingkat menengah
- c) Kitab-kitab tingkat tinggi

Kitab yang diajarkan dipesantren seluruh Jawa dan Madura relative sama. Kesamaan kitab yang diajarkan dan sistem pembelajarannya menghasilkan homogenitas pandangan hidup, kultural dan praktek-praktek keagamaan dikalangan santri diseluruh Jawa dan Madura.

Khususnya kitab fiqih, sebagian mungkin masih mencukupi, sebagian perlu direvisi. Akan tetapi, karena keterbatasan daya, dana dan waktu mungkin isi kitab kuning hanya berfungsi sebagai pengetahuan tidak dapat dipraktikkan “kata beberapa kyai yang sempat dihubungi.

Bagian-bagian yang masih mencukupi didalam kitab-kitab fikih klasik, antara lain mengenai thaharah (bersesuci), shalat, zakat, shaum (saum) dan haji. juga mengurus jenazah, akikah (sembelih domba bagi anak yang baru dilahirkan) dan kurban. Semuanya masih dapat dan harus di praktikkan sesuai yang tertulis didalam kitab. Akan tetapi, untuk bagian jinayat (pidana pembunuhan), haddan sosial ekonomi (muamalat) banyak yang tinggal teori saja, sangat sulit menerapkannya ditengah kondisi kehidupan masyarakat yang majemuk dan agamaislam disejajarkan dengan agama lain.

Istilah kitab kuning sebenarnya dilekatkan pada kitab-kitab warisan abad pertengahan islam yang masih digunakan pesantren hingga kini, kitab kuning selalu menggunakan tulisan arab, walaupun tidak selalu menggunakan bahasa arab. Dalam

kitab yang ditulis dalam bahasa arab. Dalam kitab yang ditulis dengan bahasa arab, biasanya kitab itu tidak dilengkapi dengan harakat. Karena ditulis tanpa kelengkapan harakat (syakl) kitab kuning ini kemudian dikenal dengan “kitab kuning”. Secara umum, spesifikasi kitab kuning itu memiliki *lay out* yang unik didalamnya.

Terkandung matan (teks asal) yang kemudian dilengkapi dengan komentar (syarah) atau juga catatan pinggir (hasyiyah). Biasanya, penjilidannya pun tidak maksimal, bahkan disengaja diformat secara korasan sehingga mempermudah dan memungkinkan pembaca untuk membawanya sesuai dengan bagian yang dibutuhkan.

Menurut Tholchah Hasan, kitab kuning bisa dicirikan sebagai berikut: a) kitab yang ditulis atau bertulisan arab, b) umumnya ditulis tanpa syakal, bahkan tanpa tanda baca semisal titik dan koma, c) berisi keilmuan islam d) penulisannya yang dinilai kuno, dan bahkan ditengarai tidak memiliki relevansi dengan kekinian, e) lazimnya dipelajari dan dikaji dipondok pesantren, f) dicetak di atas kertas yang berwarna kuning. Namun

demikian, ciri semacam ini mulai hilang dengan diterbitkannya kitab-kitab serupa dengan format dan lay out yang lebih elegan. Dengan dicetak diatas ‘kertas putih’ dan jilid secara lux, tampilan kitab kuning yang ada sekarang relatif menghilangkan kesan “klasiknya” namun bukan disini persoalnya karena secara substansial tidak ada perubahan yang berarti dalam penulisannya yang masih tetap tak ber-syaki inilah pembaca dituntut untuk memiliki kemampuan keilmuan yang maksimal. Setidaknya pembaca harus menguasai disiplin ilmu nahwu dan sharraf disamping penguasaan kosa kata arab.

Dalam tradisi pesantren, kitab kuning dianggap sebagai kitab standar dan referensi baku dalam disiplin keilmuan islam, baik dalam bidang syariah, akidah, tasawwuf, sejarah dan akhlak sayangnya, kekayaan warisan intelektual ini hanya bisa diselamatkan keberadaannya tanpa mempertimbangkan aspek relevansinya. Upaya kontekstualisasi kitab kuning sehingga relevan dengan persoalan umat menjadi kebutuhan yang mendesak sehingga kitab kuning bisa operasional dalam keseharian umat.

Dalam pengamatan sekilas, seolah ada jarak psikologis antara kitab kuning disatu sisi dan realitas masyarakat disekitarnya. Tidak adanya sinkronisasi keilmuan yang berbasis kitab kuning ini dengan kenyataan riil umat yang menjadikan kitab kuning harus dikontektualisasikan. Mengingat pentingnya kitab kuning sebagai sumber informasi keilmuan islam sekaligus sebagai kekayaan kultural (tsarwah tsaqafiyah), maka dalam upaya kontektualisasi patut dipertimbangkan, khususnya pada dua hal, yaitu pengembangan metode pengajaran dan kritik metodologis. Dua hal inilah yang akan dijabarkan didalam uraian berikut. Menyadari pentingnya kontektualisasi kitab kuning tersebut Direktorat Pendidikan Diniyahdan Pondok Pesantren (PD Pontren) Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama tahun terakhir giat mensponsori upaya menkontektualisasikan kitab kuning dikalangan pesantren. Sejumlah program semisal Tahqieq-al- Kutub, ataupun Musyabaqah Qira'at-al-Kutub mulai banyak dilakukan.

2. Metode Pembelajaran KitabKuning

a. Metode Sorogan

Metode ini ialah metode klasik yang memang sudah turun temurun dilakukan diberbagai pesantren diseluruh pelosok dunia, bahkan masih eksis sampai saat ini dengan cara ini seorang santri/peserta didik yang membacakan kitab serta menerangkan apa yang terdapat pada kitab kuning tersebut sehingga para santri mempersiapkan sebelum belajar kitab kuning tersebut.

b. Metode Bandongan

Metode ini adalah metode yang mana seorang santri hanyalah sebagai pendengar, sedang seorang kiyai yang membacakan dan menerangkan kitab klasik terserbut disinilah letak perbedaan antara kitab metode membaca atau belajar kitab kuning pada sebuah peswantren diindonesia.

Berbicara masalah kitab kuning, maka tidak lepas dari pembicaraan arti pengajaran itu sendiri. Dalam pengajaran terjadi sesuatu kegiatan yang dialami oleh guru dan murid yakni proses belajarmengajar.

Dalam mengajar guru memegang peranan penting, sebab mengajar bersifat kompleks, yakni bukan hanya menyampaikan pelajaran atau informasi kepada anak didik, tetapi banyak kegiatan yang harus dilakukan guru untuk menciptakan murid agar senang belajar dengan baik.

Untuk memperoleh pengertian mengajar yang lebih terperinci, dibawah ini akan dikemukakan beberapa devinisi menurut para ahli. Antara lain:

- a) Menurut strategi.Nasution. Dalam bukunya“Dedaktik Asas-Asas Mengajar” yaitu, Mengajar adalah suatu aktifitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan sehingga terjadi proses belajar- mengajar.
- b) Menurut Imansyah Alipande. Yaitu: mengajar adalah suatu aktifitas mengorganisaasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya agar terjadi proses belajar mengajar dengan baik.
- c) Engkoswara menyebutkan pengertian mengajar adalah menyampaikan pengetahuan atau ilmu pengetahuan dari

seorang guru kepadamurid.

- d) Dengan melihat pengertian tersebut, maka mengajar berarti suatu kegiatan yang disusun secara teratur sistematis untuk mengorganisasi lingkungan dengan sebaik-baiknya sehingga terjadi proses belajar dengan baik guna menyampaikan ilmu pengetahuan kepada murid, mengajar ilmu pengetahuan terkandung makna mengajar muridkejalan yang baik.

Melihat, uraian tersebut diatas maka yang dimaksud dengan pembelajaran kitab kuning adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan sadar dan teratur. Sehingga terjadi suatu proses belajar mengajar atau memperoleh ilmu pengetahuan agama islam yang bersumber dari kitab- kitab yang berbahasa arab yang biasanya kertasnya berwarna kuning.

3. Unsur-Unsur Pengajaran KitabKuning

Pengajaran merupakan salah satu aktifitas belajar mengajar, yang di dalamnya ada unsur guru dan peserta didik. Pengajaran sebagai perpaduan dari dua aktifitas yaitu aktifitas belajar dan aktifitas mengajar.

- a. Aktifitas mengajar mengangkat peranan seorang guru dalam mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi antara mengajar dan belajar. Jalinan inilah yang menjadi indikator suatu proses pengajaran itu berjalan dengan baik.
- b. Dalam pengertian tentang pendidikan dikemukakan bahwa dalam pendidikan harus ada agen pendidik dan yang dididik, sehingga terjadi proses interaksi atau proses dua kutub. Kedudukan orang dewasa sebagai pendidik bagi dirinya sendiri tidak bertentangan dengan pengertian tersebut.

Adapun yang disebut pendidik dalam kaitannya dengan pendidikan terhadap orang lain pada garis besarnya masuk dalam kategori orang tua, guru, dan masyarakat.²⁷

Oleh karena itu pengajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh dua bagian yang menjadi satu yaitu guru sebagai pengarah, pembimbing dan murid sebagai generasi penerus yang menerima dan diarahkan. Maka pengajaran bukan merupakan konsep atau praktek yang sederhana, ia bersifat kompleks dan berkaitan erat dengan pengembangan potensi manusia (peserta

²⁷Hery Noer Aly, *Ilmu Pengetahuan Islam*(Jakarta: LOGOS,1999)hal.85

didik), perubahan dan pembinaan, dimensi-dimensi kepribadian peserta didik. berusaha untuk membawa anak yang semula sebab tak berdaya, hampir seluruh hidupnya menggantungkan diri pada orang lain, ketingkat dewasa. Suatu keadaan dimana anak sanggup berdiri sendiri tidak menggantungkan diri lagi pada orang lain,dan bertanggung jawab terhadap dirinya, baik secara individual, secara sosial, maupun secara susila.²⁸

Pengajaran merupakan sub set bagi pendidikan atau pengajaran yang masuk didalam ruang konteks pendidikan. Kegiatan pengajaran berarti kegiatan pendidikan, tetapi bukan sebaliknya.Penciptaan tujuan pengajaran adalah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.Kegiatan pengajaran dengan sendirinya ada dalam ikatan situasi dan tujuan ,pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan harus memperhatikan unsur-unsur pendidikan antarlain:

a) Unsur Anak Didik

Unsur peserta didik merupakan unsur pengajaran yang paling penting, karena tanpa adanya unsur tersebut maka

²⁸Amir Daien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya:Usaha Nasional,1973)hal. 82

pengajaran tidak akan bias berlangsung. Peserta didik merupakan bahan mentah dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu unsur peserta didik tidak dapat digantikan dengan unsur lain.

b) Unsur Pendidikan/Pengajar

Abdullah Ulwan berpendapat bahwa tugas guru ialah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Sebagai pemegang amanat orang tua dan sebagai salah satu pelaksana pendidikan, guru tidak hanya bertugas memberikan pendidikan ilmiah, tugas guru hendaknya merupakan kelanjutan dari sinkron dengan tugas orang tua, yaitu memberi pendidikan yang berwawasan manusia seutuhnya.

Pendapat ini memang benar dan tepat sekali, bahwa seorang guru menempati tempat yang sangat mulia sebab ia akan mendidik jiwa, hati, akal, dan roh manusia. Sedangkan keempat hal tersebut adalah unsur yang paling mulia dibandingkan makhluk yang lain.

Menurut Zuhairini, bahwa orang dewasa adalah orang-orang yang punya ciri-ciri :

1. Mereka sudah terbentuk pribadinya, mempunyai

pendirian dan dapat menuntaskan segala masalah yangdihadapinya.

2. Mereka harus memiliki sifat konstruktif dan berani untukberdikari.
3. Mereka harus masak dalam arti kultural, artinya mereka dapat menguasai nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan yang didukung olehmasyarakat.

Melihat ciri-ciri diatas, seorang pendidik tidak hanya bisa memberikan materi yang telah diberikan atau diprogramkan akan tetapi harus mampu memberikan bimbingan dan pengajaran yang mengarah kepada kedewasaan peserta didik serta dapat diberikan suri tauladan yang baik bagi anak didik dalam kehidupansehari-hari.